



***Pappasang* Sebagai Media Edukatif Pencegahan Pergaulan Bebas Bagi Anak-Anak Berbasis Ajaran Islam**

Yusuf¹, Firman Saleh², Rudy Yusuf³, Haeruddin⁴, Fitrahwahyudi⁵

^{1) 2) 3) 4)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

⁵⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

¹⁾ yusuf20f@student.unhas.ac.id

²⁾ firmansalehsastradaerah@unhas.ac.id

Abstrak

Pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas sangatlah krusial, mulai dari pembegalan liar, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang dan lainnya. Pendidikan moral secara spiritual dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya adalah pappasang yang berisi pesan-pesan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam terkait dengan pergaulan bebas dan untuk mengkaji pappasang berbasis ajaran Islam sebagai media edukatif pencegahan pergaulan bebas bagi anak-anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi literatur. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, data display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi adab dalam bergaul, pola-pola pergaulan bahkan dampak yang ditimbulkan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam memandang pergaulan bebas sebagai suatu perbuatan keji dan mungkar sehingga harus dihindari. Lalu, pappasang yang berisi pesan-pesan moral mengandung sistem pencegahan pergaulan bebas, anjuran mengerjakan perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, serta anjuran berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya itu, dalam pappasang masyarakat suku Makassar terdapat juga pesan-pesan yang langsung berlandaskan Al-Qur'an, seperti anjuran untuk selalu membaca ta'awudz sebagai benteng pertahanan diri dari berbagai gangguan makhluk halus. Dengan demikian, pappasang memiliki korelasi dengan ajaran Islam dan patut untuk dijadikan media pendidikan moral bagi anak-anak, khususnya dalam hal pencegahan pergaulan bebas.

Kata Kunci: Islam, *Pappasang*, Pergaulan Bebas, Suku Makassar.



A. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas merupakan salah satu permasalahan terbesar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Hal ini disebabkan pergaulan bebas menyangkut generasi bangsa yang menjadi agen perubahan di masa depan. Fenomena pergaulan bebas di Indonesia banyak dilakukan oleh remaja (Karlina, 2020). Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat krisis moral dan kualitas pada generasi muda.

Dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas tidak hanya pada diri pelaku saja, melainkan hal tersebut ikut mempengaruhi lingkungan sekitar. Kondisi tersebut merupakan kondisi yang urgen dan membutuhkan perhatian khusus untuk mengatasinya. Secara umum, pergaulan bebas di Indonesia menjadi momok menakutkan bagi masyarakat dan menjadi berita yang selalu menghiasi media-media informatif. Secara khusus, di Kota Makassar fenomena pergaulan bebas menjadi permasalahan yang meresahkan masyarakat yang ditandai dengan maraknya pembegalan oleh sekelompok remaja, penggunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya (Wotu, 2021).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 8% laki-laki dan 2% wanita umur 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual. Selanjutnya, data Reckitt Benckiser Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat 33% remaja di Indonesia telah berhubungan seks (Sukri, 2021). Kemudian, data penderita AIDS di Sulawesi Selatan mencapai 4000-an dan 80% di antaranya merupakan penduduk Kota Makassar (Puteri & Herman, 2021). Hal tersebut merupakan dampak

negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas, sekaligus sebagai indikator rendahnya degradasi moral pada generasi muda Indonesia.

Fenomena pergaulan bebas disebabkan oleh kurangnya perhatian secara religi terhadap permasalahan remaja (Tari & Tafonao, 2019). Maknanya adalah peran pendidikan moral secara spiritual memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah pergaulan bebas. Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin telah mengatur pola-pola hubungan sosial sehingga harmonisasi dalam hubungan dapat tercapai dan terjaga. Kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an menyentuh segala aspek kehidupan, khususnya masalah pergaulan. Tidak hanya itu, hadis sebagai penguat, penjelas, pengurai, dan pendukung Al-Qur'an juga memuat masalah pergaulan.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber hukum Islam juga sebagai pedoman bagi muslim di seluruh dunia, mengandung berbagai aturan-aturan yang berkaitan erat dengan persoalan-persoalan masa lalu, kini, dan yang akan datang (Jaya, 2019). Pendidikan moral secara spiritual dengan berdasar kepada Al-Qur'an dan Hadis adalah suatu jalan yang tepat, sebab kandungan di dalamnya tidak hanya mencakup aspek kehidupan akhirat, melainkan di dalamnya juga tersimpan bongkahan pengetahuan duniawi. Oleh sebab itu, sangat penting mengkaji Al-Qur'an dan Hadis dalam kaitannya dengan permasalahan terkini agar setiap permasalahan yang dihadapi dapat ditemukan solusi yang tepat dan sesuai dengan koridor Islam.

Selain itu, kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat erat kaitannya

dengan budaya suku Makassar, seperti *pappasang*. *Pappasang* adalah pesan-pesan moral dari nenek moyang masyarakat suku Makassar. Dalam budaya Bugis, *Pappasang* dikenal dengan istilah *paseng*. *Pappasang* mengandung nilai kejujuran, keagamaan, dan rasa malu yang mampu membangun karakter generasi muda (Saputra, 2017). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan bagi setiap insan, khususnya bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan sosial yang beragam. Masa anak-anak sebagai gerbang menuju remaja perlu dibentengi dengan pendidikan moral dan spiritual agar mereka mampu menjaga diri dan memiliki kesiapan diri dalam menghadapi berbagai kemungkinan persoalan kehidupan yang beragam. Hal tersebut juga menjadi salah satu upaya membangun fondasi kuat bagi anak-anak agar memiliki sifat dan akhlak yang mulia.

Berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengkaji *pappasang* sebagai warisan budaya leluhur masyarakat suku Makassar. Hasriani et al., (2021) meneliti nilai sosial budaya berbasis karakter dalam *pappasang turiolo Mangkasarak* menemukan hasil bahwa nilai sosial budaya pada *pappasang turiolo Mangkasarak* memiliki nilai-nilai yang berbasis karakter, yakni nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai persatuan, nilai sirik, dan nilai keagamaan. *Pappasang turiolo* dapat dibahasakan sebagai suatu pesan, wasiat, petuah atau amanat yang diungkapkan oleh orang dahulu (*turiolo*) atau anggota keluarga kepada anak cucu mereka, baik itu secara lisan maupun tulisan. Kemudian, Syamsibar (2021) dalam penelitiannya tentang kualitas sumber daya manusia melalui kajian *pappasang turiolo* dalam kehidupan sehari-hari, menemukan hasil

bahwa *pappasang turiolo* yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang mampu membangun kesadaran anak Bugis dan Makassar tentang pentingnya penerapan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Saputra (2017) dalam penelitiannya tentang pemahaman nilai-nilai *pappasang* dalam meningkatkan karakter bangsa yang berkearifan lokal, menemukan hasil bahwa dalam *pappasang* terdapat nilai kejujuran, nilai keagamaan, nilai kepemimpinan, nilai (rasa malu), dan nilai persatuan. Nilai-nilai dalam *pappasang* tersebut sangat tinggi karena berisi mutiara-mutiara yang diagungkan oleh masyarakat khususnya bagi masyarakat suku Makassar.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan, yakni objek yang dikaji adalah *pappasang* dengan hasil penelitian yang menonjolkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Namun, terdapat kekurangan dalam penelitian-penelitian tersebut, yakni nilai-nilai yang telah ditemukan dalam *pappasang* belum dikorelasikan dengan permasalahan terkini, khususnya pada masalah pergaulan bebas. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada nilai yang terkandung di dalamnya saja. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam *pappasang* memiliki keterkaitan erat dengan segala aspek kehidupan, seperti aspek sosial dan agama. Selain itu, pengkajian tentang *pappasang* berbasis Al-Qur'an dan Hadis belum pernah dilakukan, sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu keunikan dari penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji *pappasang* berbasis Al-Qur'an dan Hadis sebagai media edukatif tentang pencegahan pergaulan bebas.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini lebih mengarah pada penggambaran fenomena, mengungkapkan dengan narasi, dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas (Yusuf, 2014a). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis seperti naskah lontara yang mengandung *pappasang*. Dalam hal ini naskah yang dipilih adalah naskah *surak makkatterekna Nabbita* sebab di dalamnya membahas karya sastra Islam dan mengandung *pappasang*. Kemudian, studi literatur juga digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai bahan referensi, seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lainnya.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014b), antara lain: (a) Reduksi data, pada tahap ini, peneliti akan memilih, mengorganisasikan, dan memfokuskan data yang akan dikaji. (b) Penyajian data/data display, pada tahap ini data akan disajikan berdasarkan data yang telah direduksi sebelumnya untuk mempermudah dalam melakukan penarikan kesimpulan. (c) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan dilakukan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Islam Terhadap Pergaulan Bebas

Islam merupakan agama yang tidak hanya berfokus pada akhirat saja. Akan tetapi, Islam juga ikut merambat pada segala aspek kehidupan

duniawi. Islam sendiri telah mengatur bahwa manusia harus menjaga dua hubungan, yakni hubungan kepada Allah Swt. dan hubungan kepada sesama manusia. Menjaga hubungan kepada Allah Swt. dapat ditempuh dengan beribadah dan mengikuti konsep “mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”. Akan tetapi, menjaga hubungan kepada sesama manusia adalah hal yang sangat kompleks. Namun, Al-Qur’an dan Hadis memiliki kandungan-kandungan yang membahas pergaulan secara rinci bahkan dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari pergaulan bebas telah termaktub di dalamnya.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَاۗءَ اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

(Q.S Al-Isra’: 32).

Ayat di atas merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa dampak negatif yang akan ditimbulkan dari pergaulan bebas adalah zina. Hal ini sangat relevan dengan permasalahan terkini, sebab dalam penelitian Wotu (2021) tentang pergaulan bebas di Kota Makassar menemukan hasil bahwa selain dari begal liar yang marak terjadi, seks bebas merupakan salah satu dampak dari pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja. Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam dapat dikatakan sebagai kitab yang selalu sesuai dengan zaman. Segala persoalan-persoalan kehidupan duniawi seperti masalah pergaulan telah dijelaskan dalam Al-Qur’an sejak zaman Rasulullah Saw. Ayat-ayat Al-Qur’an yang

membahas masalah atau dampak yang akan terjadi dari pergaulan bebas perlu menjadi renungan, sebab hal tersebut dapat menjadi pola atau sistem pencegahan dalam pergaulan bebas yang marak terjadi.

Islam memandang pergaulan sebagai sesuatu hal yang mulia karena bergaul berarti sedang menjaga hubungan sosial antara satu sama lain. Akan tetapi jika pergaulan itu telah melampaui batas, maka Allah Swt. membencinya. Berbagai hal dapat terjadi jika seseorang melakukan pergaulan bebas. Dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas tersebut sangatlah banyak, terlebih lagi penyumbang terbesar dalam pergaulan bebas adalah remaja sehingga hal tersebut menandakan bahwa moralitas remaja sangatlah rendah dan membutuhkan solusi.

Sebagai agen perubahan bangsa, generasi penerus perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan bersama. Rusaknya generasi bangsa akan menentukan keberlangsungan hidup negara suatu saat nanti. Di dalam Al-Qur'an juga mengandung kisah-kisah para nabi dan rasul yang dapat dijadikan pembelajaran dan pembenahan diri. Kisah kaum Nabi Luth yang dibinasakan oleh Allah Swt. karena melakukan hubungan seksual sesama jenis di Negeri Sodom pada masa lampau merupakan bukti konkret adanya pergaulan bebas di masa lalu sehingga mereka dibinasakan (Marito, 2019). Kisah tersebut seharusnya mampu menjadi pelajaran yang berharga. Allah Swt. memandang perilaku tersebut sebagai suatu perbuatan yang keji dan melampaui kodrat manusia.

Selain itu, terdapat sabda Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang pola pergaulan, seperti hadis di bawah ini.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ (رواه احمد)

Artinya: "...Barang siapa beriman kepada Allah swt. dan hari akhir maka janganlah berdua-duaan dengan wanita yang tidak bersama mahramnya karena yang ketiga adalah setan."
(H.R Ahmad).

Hadis di atas berisi penjelasan tentang aturan dalam berteman dengan lawan jenis. Laki-laki dan perempuan tidak boleh berdua-duaan sebab terdapat hawa nafsu yang ada dalam diri manusia. Untuk mencegah hal tersebut maka Rasulullah bersabda melalui hadis di atas. Islam sangat menjunjung tinggi adab dalam berteman. Oleh sebab itu, pengaruh religiusitas sangat berperan penting dalam menjaga dan

mencegah pergaulan bebas (Khodijah et al., 2019). Hal tersebut disebabkan pergaulan merupakan hal yang sangat sentral dalam kehidupan, sehingga pergaulan akan berdampak secara langsung bagi individu dan orang sekitar.

Pergaulan sangat berpengaruh terhadap individu seseorang, ibaratnya tiang yang saling terikat antara satu sama lain. Jika terdapat angin yang menghempas satu tiang, maka tiang lain

akan ikut terhempas. Begitupun dengan pergaulan, jika teman yang dipunya adalah orang baik dan saleh, maka orang tersebut yang akan mengajak orang terdekatnya untuk menjadi orang baik pula. Sebaliknya, jika teman yang dipunya adalah orang jahat, maka teman seperti itu akan mengajak orang terdekatnya kepada perbuatan tidak baik pula. Hal tersebut telah menjadi hukum alam yang harus kita perhatikan secara seksama. Rasulullah Saw. juga bersabda yang berarti:

“Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak wangi dan tukang pandai besi. Yang membawa minyak wangi, boleh jadi dia memberimu, atau kamu membeli dari padanya, atau paling tidak kamu mendapatkan harum semerbak dari padanya. Adapun tukang pandai besi, boleh jadi bajumu terbakar karenanya, atau kamu mendapatkan bau busuk dari padanya.” (HR Al Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas, terdapat ibrah yang dapat diterapkan bahwa selektif dalam berteman sangat diperlukan untuk kemaslahatan diri dan orang lain. Teman baik akan menularkan kebaikan, begitu pun dengan teman yang jahat akan menularkan kejahatan. Oleh sebab itu, Islam memiliki pandangan yang sangat detail terkait dengan menjaga hubungan antar sesama.

Ayat dan hadis di atas sebagai bukti bahwa Islam telah mengatur pola pergaulan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tidak hanya dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, melainkan pola dan tips dalam bergaul juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis sehingga hal tersebut memberikan sinyal kepada manusia bahwa bergaul sangatlah penting tapi

jangan sampai melampaui batas. Dengan adanya pandangan Islam tentang pergaulan bebas, maka hal tersebut juga menguatkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Kitab suci umat Islam yang penuh dengan ajaran-ajaran kebaikan adalah kitab suci terlengkap, sehingga dikatakan Islam adalah agama terakhir dan penyempurnaan agama-agama samawi sebelumnya.

2. Pappasang Berbasis Ajaran Islam tentang Pencegahan Pergaulan Bebas

Pappasang merupakan pesan-pesan moral orang tua terdahulu yang mengandung falsafah hidup yang mendalam dan bersifat universal sehingga dapat diterapkan dalam konteks kekinian (Syamsibar, 2021). *Pappasang* berisi wejangan-wejangan dan selalu diutarakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. *Pappasang* di masa lalu dijadikan sebagai media bagi orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anaknya agar menjadi pribadi yang taat, tangguh, cemerlang, dan arif. Bagi masyarakat suku Makassar istilah *pappasang turiolo* ‘pesan-pesan orang terdahulu’ sangatlah penting. Mereka memiliki prinsip *niaknami tau toayya naniakta tong* ‘kita ada karena orang tua ada’. Artinya, pengetahuan yang didapatkan oleh orang-orang di masa sekarang ini sebab ada orang terdahulu yang memberikannya.

Masyarakat terdahulu memiliki adat dalam bergaul yang telah menjadi aturan sosial dan diwariskan secara turun temurun. Adat pergaulan masyarakat suku Makassar menekankan tidak hanya pada saat bergaul saja, melainkan adat tersebut mengatur pencegahan pergaulan bebas. Hal tersebut sejalan dengan *pappasang* di bawah ini.

Appaka rupanna tau

Uruuruna tumakodia gaukna

Maka ruayya tau majekkonga

Maka tallunna tau nangaiyya akballe-balle

Maka appakna tau tenayya tappakna siagang tumassibakuka.

Terjemahan:

Empat macam orang

Pertama adalah orang dengan perilaku tidak baik

Kedua adalah orang jahat (penuh dengan tipu muslihat)

Ketiga adalah orang yang suka berbohong

Keempat adalah orang yang tidak beriman dan kikir

Pappasang di atas berisi pesan-pesan moral tentang kriteria orang yang harus dihindari ketika ingin bergaul. Selain itu, *pappasang* di atas juga disebut *pappasang turiolo* ‘pappasang orang terdahulu’ atau disebut juga dengan istilah *pappasang tumangkasaraka* ‘pappasang orang Makassar’. *Pappasang* di atas mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan pergaulan yang dijadikan sebagai suatu bentuk pola pergaulan yang diberikan oleh orang tua terdahulu kepada anak-anaknya agar tidak salah jalan dalam menempuh kehidupan sosial. *Pappasang* tersebut berisi empat pilar utama yang harus diketahui oleh seseorang sebelum bergaul dengan orang lain. Di zaman kini hal tersebut dikenal dengan istilah filter teman. Keempat pilar tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kriteria pertama yang harus dihindari adalah *tumakodia gaukna* ‘orang yang memiliki kelakuan buruk’. Hal tersebut disebabkan

kelakuan berkaitan erat dengan akhlak seseorang. Tingkah laku merupakan gambaran dari sifat seseorang sehingga hal ini benar-benar dijadikan sebagai tolak ukur dalam memilih teman oleh masyarakat suku Makassar.

- b. Kriteria kedua adalah *tau majekkonga* ‘orang jahat (penuh dengan tipu muslihat)’. Orang jahat atau orang yang penuh dengan tipu muslihat sangat dihindari oleh masyarakat suku Makassar. Sifat buruk seperti itu dapat memunculkan kemungkaran bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Kriteria ketiga adalah *tau nangaiyya akballe-balle* ‘orang yang suka berbohong’. Satunya kata dengan perbuatan adalah yang dibutuhkan dalam menjaga keharmonisan hubungan. Selain itu, orang yang gemar berbohong menunjukkan kredibilitas diri yang rendah. Oleh sebab itu, kejujuran dalam hal ini menjadi kunci utama dalam membentengi diri dari berbagai persoalan hidup.
- d. Kriteria keempat adalah *tau tenayya tappakna siagang tau tumassibakuka* ‘orang yang tidak beriman dan kikir’. Iman sangat diperlukan sebagai fondasi diri dalam menghadapi dunia pergaulan. Orang yang selalu mengingat kepada Allah swt. menunjukkan pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualisme. Iman adalah hal yang sangat sentral dalam diri manusia, sebab segala keburukan dapat dihalau dengan iman yang kuat. Selain itu, orang yang kikir dalam hal ini adalah orang yang enggan membagikan hartanya di jalan Allah

swt., orang yang enggan membantu orang lain, malas bersedekah, dan lainnya. Sifat kemurahan hati seseorang perlu diperhatikan dan dijadikan indikator dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Empat kriteria orang yang harus dihindari berdasarkan *pappasang* di atas juga dijadikan sebagai pola atau sistem pergaulan. Dalam Islam, kriteria tersebut merupakan bentuk pencegahan dari segala kemungkaran yang kemungkinan dapat terjadi ketika menjalin hubungan pertemanan dengan seseorang. Hal tersebut pula dapat dilihat pada gelar yang diperoleh Nabi Muhammad saw. yakni Al-amin atau dapat dipercaya. Gelar tersebut merepresentasikan sifat Rasulullah yang jujur, beriman, mulia dalam bertutur dan bertindak, serta murah hati.

Strategi mencegah pergaulan bebas yang terkandung dalam *pappasang turiolo* memiliki korelasi yang begitu apik terhadap ajaran Islam. Menjaga pergaulan sangat dianjurkan guna mencegah munculnya akibat buruk. Umumnya kenakalan remaja ini ditentukan oleh sisi spiritual seseorang (Tari & Tafonao, 2019). Pendidikan spiritual berbasis kearifan lokal saat ini mulai terlupakan. Padahal, kearifan lokal mengandung aturan atau norma-norma, nilai, dan asumsi yang telah melalui proses kesepakatan bersama sehingga kearifan lokal mampu dijadikan sebagai penentu arah dalam berpikir dan bertindak (Panggabean et al., 2014).

Kebenaran dalam *pappasang ti riolo* tidak dapat diragukan lagi. *Pappasang* bukan hanya sekadar pesan-pesan yang diagungkan oleh orang tua, melainkan *pappasang* telah menjadi pengetahuan dan tata cara hidup masyarakat lokal. Hal tersebut disebabkan pengetahuan dan

tata cara hidup yang termaktub dalam kearifan lokal diperoleh bukan dalam sekejap, melainkan melalui proses yang begitu lama dan dipraktikkan secara terus-menerus sehingga kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi (Aqil et al., 2021).

Pappasang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat terdahulu. Pola-pola ataupun sistem dalam menjaga hubungan dianggap sangat penting oleh masyarakat suku Makassar. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan prinsip suku Makassar, yakni *assitulung-tulung* ‘saling tolong-menolong’. Mengingat orang lain berarti sedang menolong orang lain, sehingga hal tersebut memunculkan *pappasang*. Selain itu, *pappasang* juga berkaitan dengan prinsip 3S (*Sipakatau, Sipakainga’, Sipakalakkiri’*). Konsep tersebut juga mendorong implementasi *pappasang* yang terus digiatkan oleh masyarakat lokal.

Sipakatau berarti memanusiaikan manusia, *sipakainga’* berarti saling mengingatkan, *sipakalakkiri’* berarti saling memuliakan. Konsep tersebut juga memberikan sumbangsih pemikiran yang dijadikan sebagai pola dalam membentuk relasi dengan orang lain. Nilai-nilai yang termuat dalam *sipakatau, sipakainga’,* dan *sipakalakkiri’* termuat dalam *pappasang*. Oleh sebab itu, *pappasang* dapat menjadi upaya dalam membentuk dan menguatkan karakter bagi anak-anak guna mencegah pergaulan bebas yang sangat rawan terjadi di usia remaja.

Penguatan karakter anak-anak di masa kini merupakan hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Kolaborasi pendidikan karakter menggunakan budaya lokal berbasis Islam perlu digiatkan. Dengan menggunakan *pappasang* sebagai bentuk budaya lokal yang didukung

secara Islam merupakan langkah nyata dalam mengaktualisasikan pengetahuan lokal masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan. Upaya ini juga sebagai upaya menyelamatkan budaya lokal dari ambang kemunduran bahkan kepunahan. *Pappasang-pappasang* yang dimiliki oleh masyarakat suku Makassar nyatanya sangat berkaitan erat dengan ajaran Islam. Hal tersebut juga menjadi alasan agama Islam menjadi agama mayoritas di Sulawesi Selatan. Budaya lokal dulunya dijadikan sebagai media dakwah bagi para ulama atau penyebar Islam, sehingga agama Islam masuk dan menyebar di lingkungan masyarakat dengan sangat halus atau tanpa kekerasan.

Pappasang turiolo juga mengandung pesan-pesan islami yang menjadi indikator pencegahan pergaulan bebas. Hal tersebut yang dinamakan pendidikan berbasis religi. *Pappasang* masyarakat Makassar mengandung ajaran-ajaran Islam yang dijadikan sebagai media dakwah. Hal tersebut tertuang dalam *pappasang* di bawah ini.

Iselanga matappaka:

Namagaukan passuroang

Naliliang pappisangka

Namalambusuk riparanna tau

Terjemahan:

Islam yang sesungguhnya:

Mengejarkan perintah

Menghindari larangan

Jujur terhadap sesama

Pappasang di atas berisi pesan tentang orang Islam yang sesungguhnya, yakni memberikan 3 kriteria agar seseorang dapat disebut sebagai *iselang matappaka* 'Islam

sesungguhnya'. Pertama *namagaukan passuroang* atau mengerjakan segala perintah Allah Swt. Kedua adalah *naliliang pappisangka* atau menjauhi segala larangan Allah Swt. Ketiga adalah *namalambusuk riparanna tau* atau jujur terhadap sesama. Kata *namalambusuk* dapat juga berarti memiliki sifat baik dan mulia sehingga poin ketiga dapat pula dimaknai orang yang baik terhadap sesama.

Tiga kriteria Islam sesungguhnya yang tertuang dalam *pappasang* di atas berkaitan erat dengan prinsip hubungan dalam Islam, yakni *hablun minallah* dan *hablun minannas*. *Hablun minallah* adalah menjaga hubungan dengan Allah Swt. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beribadah kepada Allah Swt. *Pappasang* di atas yang termasuk dalam *hablun minallah* adalah *namagaukan passuroang naliliang pappisangka* 'mengerjakan perintah dan menjauhi larangan'. Kemudian, *hablun minannas* adalah menjaga hubungan dengan sesama manusia. *Pappasang* yang berbunyi *namalambusuk riparanna tau* termasuk ke dalam *hablun minannas*.

Apabila seseorang telah mengerjakan 3 kriteria di atas, maka orang tersebut dinamakan sebagai Islam sesungguhnya. Menjalin hubungan dengan Sang Pencipta sangatlah penting, akan tetapi menjaga hubungan dengan sesama manusia juga tak kalah pentingnya. Masyarakat suku Makassar dalam memberikan *pappasang* terlihat menggunakan ajaran Islam sebagai fondasinya. Hal tersebut menggambarkan kepada masyarakat kini bahwa masyarakat suku Makassar sejak dulu merupakan orang yang sangat menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam. Bahwa budaya *pappasang* 'memberikan pesan'

selalu disandarkan pada ajaran Islam. Selain itu, dengan banyaknya *pappasang* berbasis Islam, maka hal tersebut menjadi bukti bahwa Islam sudah sepenuhnya diterima oleh masyarakat lokal pada zaman penyebaran Islam berlangsung. *Pappasang* yang ada juga menjadi gambaran bahwa budaya-budaya lokal yang ada di Sulawesi Selatan dijadikan sebagai media dalam menyebarkan agama Islam. Terlebih lagi *pappasang* diwariskan secara turun-temurun dan diperdengarkan sehari-hari kepada anak-anak, sehingga *pappasang* telah menjadi media dakwah sekaligus media pendidikan moral bagi anak-anak.

Pendidikan moral bagi anak-anak melalui *pappasang* adalah strategi masyarakat suku Makassar terdahulu dalam mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. *Pappasang* sangat cocok dijadikan sebagai upaya penguatan karakter bangsa (Saputra, 2017). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mengakar dalam diri masyarakat suku Makassar sehingga *pappasang* tersebut perlu untuk diberikan kepada generasi muda. Terlebih lagi generasi muda akan menjadi tonggak perubahan zaman di masa depan sehingga penguatan karakter berbasis budaya perlu diterapkan sejak dini.

Penguatan karakter berbasis budaya adalah salah satu wujud preservasi kebudayaan di tengah-tengah maraknya budaya asing. Cara ini memiliki peluang yang sangat baik, sebab budaya umumnya memiliki kaitan dengan aspek religi. *Pappasang* sebagai salah satu contoh memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam. Hal tersebut mengakibatkan ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Bahkan,

terdapat *pappasang* yang berlandaskan langsung pada Al-Qur'an seperti *pappasang* di bawah ini.

*Kapareki bongkasetangi tau
kammayya anjo angkanako ausu
billahi minassaetanirrajim*

Terjemahan:

Buatlah sebagai pengusir setan orang seperti itu harus mengatakan *ausu billahi minassaetanirrajim*'

Pappasang di atas merupakan pesan yang berisi cara menjaga diri dari makhluk halus. Kalimat dalam bahasa Arab yang berbunyi *ausu billahi minassaetanirrajim* atau yang berarti 'aku berlindung dari godaan-godaan setan yang terkutuk' merupakan kalimat yang dibaca ketika hendak membaca Al-Qur'an. Kalimat tersebut dibaca sebagai benteng pertahanan diri dari segala gangguan makhluk halus. Kalimat taawuz di atas sangat diperlukan dalam mencegah diri dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar larangan Allah Swt. Dalam *pappasang* di atas, kalimat *ta'awudz* digunakan sebagai *pakbongka setang* dalam bahasa Makassar atau pengusir setan dalam bahasa Indonesia.

Pappasang pengusir setan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam *pappasang* sangat tinggi. Hal tersebut menjadi penanda bahwa *pappasang* memang patut untuk dijadikan sebagai aturan dalam menjalani kehidupan sosial, karena di dalamnya mencakup segala aspek kehidupan. Sebagai contoh, *pappasang* mengandung nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai persatuan, nilai sirik, dan nilai keagamaan (Hasriani et al.,

2021). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk dan menjaga hubungan sosial.

Selain itu, *pappasang* juga termasuk dalam *local knowledge* masyarakat suku Makassar. *Local knowledge* adalah pengetahuan masyarakat lokal terkait suatu hal dan pengetahuan tersebut didapatkan dengan proses yang berlangsung cukup lama (Mohamad et al., 2021). *Pappasang* sebagai bentuk pengetahuan lokal adalah aset nasional yang mampu memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan moral. Dengan mendidik generasi muda agar memiliki karakter yang arif, bijaksana, cendekia/cerdas, dan spiritualisme, maka hal tersebut dapat menjadi modal bagi generasi muda dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan muncul dan menyelesaikannya dengan cara yang benar dan tepat, seperti dalam permasalahan pergaulan bebas yang marak terjadi hingga saat ini.

D. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Islam sebagai agama rahmatan *lil-'alamin* tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, melainkan Islam juga telah mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Pergaulan bebas telah dibahas tuntas dalam Al-Qur'an dan diperkuat dalam Hadis. Bahkan, dampak negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas beserta solusinya telah termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, misalnya dilarang berdua-duaan dengan lawan jenis, menghindari perbuatan zina, dan lain sebagainya. *Pappasang* masyarakat suku Makassar mengandung kriteria orang yang harus dihindari yang telah menjadi sistem pencegahan

pergaulan bebas. Kemudian, *pappasang* juga berisi pesan-pesan Islam seperti mengerjakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya serta berbuat baik terhadap sesama manusia. Selain itu, dalam *pappasang* membahas pula sistem kontrol diri dan cara agar terhindar dari gangguan makhluk halus dengan membaca *ta'awudz*. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa *pappasang* masyarakat suku Makassar sangat berkaitan erat dengan sistem pencegahan pergaulan bebas dan *pappasang* dapat dijadikan solusi alternatif dalam menghadapi fenomena pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, D. I., Nararya, D., Utami, Y., & Herawati. (2021). Pentingnya Semangat Kebangkitan Kearifan Lokal di Era Pendidikan 4.0. In E. Wiyono & A. Yulita (Eds.), *Kearifan Lokal di Tengah Modernitas*. Perpunas Press.
- Hasriani, H., Sartika, E., & Ratnawati, R. (2021). Nilai Sosial Budaya Berbasis Karakter Dalam Pappasang Turiolo Makassar: Kajian Sosiologi Sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 115–121. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i2.18867>.
- Jaya, S. A. F. (2019). Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Khodijah, S. N., Luthan, A. F. R., Maulana, A. Y., Hidayat, A. W., Febrinia, I., & Nugroho, R. M. (2019). Penelitian Perilaku Seksual Remaja SMPN 3 Arjasa :

- Hubungan antara Motivasi untuk Menghindari Hubungan Seks Pranikah dengan Religiusitas, Self-Esteem, dan Pola Asuh. *Jurnal KSM Eka Prasetya Universitas Indonesia*, 1(7), 1–13. <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2019/10/Penelitian-Perilaku-Seksual-Remaja-SMPN-3-Arjasa-Hubungan-antara-Motivasi-untuk-Menghindari-Hubungan-Seks-Pranikah-den.pdf>.
- Marito, S. (2019). Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 201–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130>
- Mohamad, R., Intan, Y., Situmorang, R., & Rifanto, D. (2021). Menyemai Character Building Melalui Penguatan Literasi Sejak Dini: Sharing Personal Experience “Junior Writerpreneur” ala Anak Magetan. In E. Wiyono (Ed.), *Kearifan Lokal untuk Memperkuat Literasi*. Perpusnas Press.
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Elex Media Komputindo.
- Puteri, S. K. S., & Herman, A. K. (2021). Hubungan Seksual Pranikah pada Anak Jalanan di Kota Makassar (Pre-Married Sexual Relationships with Street Child in Makassar City). *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 239–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.783>
- Saputra, D. G. (2017). Pemahaman Nilai-Nilai Pappasang dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal. *Jurnal Resinologi KPM UNJ*, 2(1), 46–55.
- Sukri, M. A. (2021). *Serba-serbi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 dan Seks Bebas di Lingkungan Kampus*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/fajri-sukri/serba-serbi-permendikbud-nomor-30-tahun-2021-dan-seks-bebas-di-lingkungan-kampus-1wwPWeCzrfN>
- Syamsibar, H. (2021). Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Kajian Pappasang Tu Riolo dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Sipatokkong*, 2(1), 1–10.
- Tari, E., & Tafonao, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 199–211.
- Wotu, J. (2021). *Tinjauan Yuridis Sosiologis Tindak Pidana Begal di Kota Makassar (Studi Kasus Wilayah Kerja Polsek Rappocini Kota Makassar)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yusuf, M. (2014a). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (ke-4)*. Kencana.
- Yusuf, M. (2014b). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Raya